

Metode penulisan yang digunakan pada masa awal rintisan di Indonesia, cenderung menggunakan metode *ijmāli*, hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia pada masa itu masih dalam tahap pengenalan dan pendalaman agama. Sehingga dibutuhkan kajian yang singkat dan mudah dipahami bagi kaum ‘awām. Bahasa yang cenderung digunakan dalam mensyarah hadis jua bahasa Melayu, para ulama pada masa ini hendak memberikan pemahaman secara konkrit dan mudah tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Indonesia dengan tidak mengabaikan kondisi sosial-politik yang berkembang pada masa itu. Namun, kajian penulisan syarah hadis mengalami kemandegan kurang lebih setengah abad, sehingga kegiatan penulisan syarah hadis di Indonesia mengalami pergerakan yang lambat dibanding kegiatan penulisan keilmuan lainnya.

2. Masa Pertengahan (Abad XIX- Awal XX M)

Dampak yang dirasakan oleh umat islam Indonesia dengan menjalin jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara ialah adanya kemajuan pengembangan kajian islam di bumi Nusantara, khususnya Hadis. Pada abad ke-19 Masehi para ulama Indonesia yang memperdalam ilmu agama mereka di Makkah-Madinah, menjadi ulama yang diakui ke *faqih*-annya dalam kancan internasional. Sebab selain mereka memiliki otoritas keilmuan dalam segala bidang, mereka juga sangat produktif dalam membangun bangsa (*nation building*) dalam dunia aksara (*literacy*), diantaranya Syaikh Nawāwī al Bantānī, Syaikh Maḥfūz al Tirmāsi, Kyai Ahmad Darat as Samarangi, Kyai

